

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
MELALUI SEMINAR NASIONAL GENDER DAN ANAK KITA  
PERKUAT JATI DIRI PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN  
TERHADAP ANAK 2015**

**DENPASAR  
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

Melalui Seminar Nasional Gender dan Anak Kita Perkuat Jati Diri Perempuan dan Perlindungan Terhadap Anak  
2015

**PENULIS**

Pemakalah Seminar Nasional LP2M IHDN Denpasar 15 Mei 2015

**PENANGGUNG JAWAB**

Dr. MSP Parnamawati, M.A., M.Eng.  
(Ketua LPPM IHDN Denpasar)

**EDITOR**

I Gusti Putu Gede Widiana, S.Fil., M.A.  
I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag.

**PENYUNTING**

Dr. I Gede Suwarnana, S.Ag., M.Ag.

**DESAIN SAMPUL**

Kl. Suasta

**FOTO PADA SAMPUL**

I Gusti Putu Gede Widiana, S.Fil., M.A.

**PENERBIT**

IHDN DENPASAR

**REDAKSI**

Jl. Ratna 51  
Denpasar 80237  
Telp. +62361 228665  
Fax. +62361 228665  
Email: [imdbudiasa@yahoo.com](mailto:imdbudiasa@yahoo.com)

**ISBN 978-602-72630-0-0**

## DAFTAR ISI

<b>Judul</b> .....	I
<b>Panitia Penerbit</b> .....	III
<b>Kata Pengantar</b> .....	IV
<b>Daftar Isi</b> .....	V
Jati Diri Hibrid Perempuan: Konstruksi Sosial melalui Agen Pendidikan Keluarga dan Media Massa (Perspektif Sosiologi Tubuh) <b>Nengah Bawa Atmadja</b> .....	1
Memutus Mata Rantai Kekerasan Terhadap Anak (Penguatan Perlindungan Anak) <b>Arist Merdeka Sirait</b> .....	15
Perempuan Cerdas Menyelamatkan Anak sebagai Korban <i>Pedofilia</i> (Sebuah Implementasi Konsep <i>Tri Kaya Parisudha</i> ) <b>Tini Rusmini Gorda</b> .....	20
Mekanisme Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak <b>S.A.P.A Saparini</b> .....	24
Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Hindu <b>Ni Putu Winanti</b> .....	29
Perempuan dan Tantrayana <b>I Wayan Budi Utama</b> .....	40
Wanita Hindu Bali dalam Era Postmodern: Peluang dan Tantangan <b>Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani</b> .....	46
Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Tindak Pidana <i>Human Trafficking</i> <b>Dyah Nawangsari</b> .....	55
Perlindungan Hukum terhadap Anak Astra pada Masyarakat Hindu di Lombok <b>I Gusti Ayu Aditi</b> .....	70
Keindahan Kosmik <i>Andanarewari</i> Sebagai Konsep Gender Di Bali <b>Ida Ayu Tari Puspa</b> .....	76
Perempuan Pekerja 'Mistis' di Kota Denpasar <b>Made Sri Putri Purnamawati</b> .....	84
Perempuan Hindu dalam Era Transformasi <b>I Ketut Gunarta</b> .....	91

Perempuan Menurut Kitab Susastra Hindu <b>Ni Made Anggreni</b> .....	96
Konstruksi Gender dalam Perkawinan <i>Nyehuria</i> Antarwangsa Di Bali <b>Putu Sudarma</b> .....	102
Perempuan Menurut Agama Hindu <b>I Made Surada</b> .....	111
Wanita, Istri dan Ibu Sebuah Wacana Feminis dalam Hindu <b>I Gede Suwantana</b> .....	124
Peran Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Perempuan <b>I Ketut Sudarsana</b> .....	135

# WANITA HINDU BALI DALAM ERA POSTMODERN PELUANG DAN TANTANGN

OLEH  
NI KETUT SRIE KUSUMA WARDHANI

## ABSTRAK

Wanita mempunyai peranan yang sangat penting dalam peradaban manusia, karena dibalik setiap pelaku sejarah yang sukses selaku ada wanita yang memberi inspirasi dan semangat perjuangan kepadanya. Pernyataan ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa peranan wanita tidak bisa dikesampingkan dalam hal mewujudkan cita-cita kehidupan bersama yang lebih baik. Dalam bidang keagamaan dapat dipastikan bahwa tidak ada upacara keagamaan yang tidak melibatkan kaum wanita. Bahkan dalam kebudayaan local. Tugas yang dihadapi wanita Hindu Bali dalam kehidupan modern dewasa ini menjadi semakin berat karena paksaan lingkungan yang mengahruskannya bekerja mencari nafkah diluar rumah, kegagalan rumah tangga selalu ditimpakan kepada kaum wanita Akibatnya, timbul ketidakadilan structural karena wanita harus menanggung beban tugas ganda: domestic dan profesi

Dalam era postmodern wanita/prempuan Hindu Bali melaksanakan kemandiriannya. Kemandirian disini dicerminkan dengan kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri, memahami cita-citanya, mampu memanfaatkan peluang yang ada, menyadari adanya hambatan dan tantangan, dan mau serta mampu melakukan perubahan dalam menentukan masa depan. Yang utama dan terutama merupakan tantangan bagi wanita Hindu bagaimana menjaga citra sebagai wanita yang baik dan terhormat sebagai "luh luh", bukan "luh luu". Pada postmodern terasa masih kuatnya pembagian kerja secara seksual dan multi peran yang dimainkan oleh perempuan. Masih kuatnya otoritas laki-laki yang membawa dampak pada hal yang kurang menguntungkan wanita/perempuan. Oleh karenanya wanita Hindu Bali meningkatkan kualitas kerja (keterampilan dan pendidikan) wanita, supaya bisa bersaing, mengisi peluang kerja yang ada, mengatur waktu supaya peran bisa berjalan dengan baik, mengatur peran domestik dan public, mempunyai iman yang kuat, waspada, peran orang tua (wanita sebagai ibu dan bapak) dalam mendidik yaitu pendidik utama dan terutama dalam keluarga.

**Kata kunci:** *wanita hindu bali, era postmodern, peluang, tantangan*

## I. PENDAHULUAN

Di dunia ini tidak ada sesuatu yang kekal kecuali perubahan. Perubahan yang senantiasa ada meliputi perubahan fisik maupun non fisik. Perubahan fisik terkait dengan perubahan lingkungan dan perubahan non fisik meliputi perubahan ideologi, pandangan, paham, perilaku dan tidak ketinggalan pula perubahan dalam bidang teori dan manzab keilmuan. Terkait dengan manzab keilmuan perubahan bergerak dari manzab klasik ke manzab modern, dan kini menuju ke manzab postmodern. Masing-masing manzab mempunyai asumsi-asumsi dasar dan sejumlah teori pendukung serta penganut-pengikutnya. Manzab modern yang lahir pada masa pencerahan telah menggoyang manzab klasik. Demikian selanjutnya manzab modern dikritisi oleh manzab pastmodern. manzab postmodern telah cukup lama menguasai dunia keilmuan dan mempengaruhi pemikiran para teoritis di berbagai belahan dunia. Paham positivism yang merupakan keunggulan dari manzab ini diakui sebagai narasi yang besar dan tunggal dan kuat, akan tetapi perjalanan sejarah membuktikan bahwa sebuah narasi besar yang disebut pisitivisme itu pada gilirannya mendapat kritik berkat berkembangnya "narasi kecil" yang membela pihak-pihak yang lemah, termajinalisasi, terekploitasi dan tertindas. Salah satu pihak yang tergolong lemah

term  
dike  
"nar  
kcar  
Hin

pengala  
tentang  
Sebagi  
berbagi  
untuk b  
keluarg  
rapat ke  
keputus  
diperhit  
pendapa  
diangga  
tanpa s  
pendapa  
wanita t

W  
laki-laki  
Introdu  
menemp  
Pa  
perjuang  
Perduma  
Karera,  
terus be  
liputan6

Da  
dan kehi  
terekplo  
sudah di  
kebijaka  
rumah ta

K  
seperti p  
ujung-uj  
penyetar  
wanita,  
mengaki  
bahkan n  
multiper  
penilaian  
ditunjuk  
mendapa  
pensiun l

T  
era keset

termajinalisasi, tereplotasi dan tertindas adalah wanita. Berbeda dengan positisme yang dikenal dengan narasi besar dan berdimensi tunggal, maka postmodern yang merupakan "narasi kecil" justru becirikan multi dimensi dan sangat menghargai perbedaan serta keanekaragaman. Dalam konteks perbedaan dan keanekaragaman inilah selanjutnya wanita Hindu Bali akan diperbincangkan.

Narasi besar atau narasi yang berlaku umum, pada prinsipnya telah mengabaikan pengalaman wanita sebagai suatu kategori social. Hal tersebut dapat dilihat dari ceritera-ceritera tentang keluarga, masyarakat, dan bahkan juga Negara cenderung diwakili oleh ceritera laki-laki. Sebagai contoh misalnya adalah ceritera tentang keluarga orang Bali. Keluarga orang Bali dalam berbagai aspek diwakili oleh laki-laki, terutama dalam pengambilan keputusan. Artinya hak untuk bersuara dan mengeluarkan pendapat lebih banyak pada laki-laki baik di lingkungan keluarga kecil, keluarga luas, kerabat, dan juga di masyarakat. Kita ketahui bersama bahwa rapat-rapat keluarga dan rapat di masyarakat yang mewakili, dan berbicara di situ serta mengambil keputusan untuk keluarga adalah kaum laki-laki. Suara wanita/prempuan tidak pernah diperhitungkan dalam pengambilan keputusan keluarga, dan bahkan juga tidak pernah dimintai pendapat dalam rapat, tetapi apa yang diputuskan oleh kaum laki-laki di dalam rapat-rapat dianggap berlaku bagi seluruh keluarga. Wanita dalam hal ini cenderung menerima secara wajar tanpa suatu perlawanan maupun penolakan walaupun mungkin sebenarnya mempunyai pendapat, aspirasi, ataupun pemikiran yang berbeda dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena wanita terhegemoni dan tersubordinasi, serta demi harmoni.

Wanita Bali dalam budaya patriarki selalu mendapat kedudukan yang rendah di bawah laki-laki. Seperti disampaikan Bressler (Charles E:2007), dalam *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*, bahwa patriarki dikenal sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial.

Pada Tahun 2014, salah satu contoh teraktual dari sekian banyak perjuangan wanita adalah perjuangan Malala Yousafzai, seorang gadis Pakistan berusia 17 tahun, menerima Nobel Perdamaian 2014 atas perjuangannya terhadap hak-hak pendidikan bagi wanita di wilayahnya. Karena, Taliban yang menguasai wilayah tersebut melarang anak wanita bersekolah. Malala pun terus bergerak dan menyuarakan pentingnya pendidikan secara diam-diam. (dikutip dari liputan6.com artikel tanggal 10 Oktober 2014)

Dalam era kemapanan atau narasi besar menguasai dunia kehidupan keluarga, masyarakat dan kehidupan bernegara, dimana wanita berada dalam posisi subordinasi, marjinalisasi, dan tereplotasi, berbagai upaya dalam bentuk kebijakan dan program serta berbagai pendekatan sudah dilakukan dengan dalih mengatasi keterpinggiran kaum wanita, namun pada akhirnya arah kebijakan tersebut justru untuk mempertahankan dan memperkuat peran wanita sebagai ibu rumah tangga, khususnya terkait dengan fungsi reproduksinya.

Kebijakan dan program-program yang ditawarkan untuk melindungi kaum wanita seperti program-program bantuan untuk meningkatkan gizi anak, program KB, program PKK, ujung-ujungnya justru mengarah pada pengukuhan peran reproduksi wanita. Kebijakan penyetaraan status wanita yang dilatarbelakangi adanya ketimpangan antara laki-laki dan wanita, dengan mengikutsertakan wanita dalam berbagai sektor pembangunan ternyata mengakibatkan problem baru bagi wanita, yaitu wanita dihadapkan pada persoalan peran ganda bahkan multi peran, yakni peran reproduksi, peran produksi, dan peran social. Dengan keadaan multiperan tersebut, wanita akhirnya tidak dapat berprestasi dengan baik, yang menyebabkan penilaian terhadap pekerjaan wanita lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kesempatan wanita bekerja hanya "part time" sehingga mendapatkan upah yang lebih rendah, tidak mendapat tunjangan, tidak mendapatkan intensif, pensiun lebih awal, dan sebagainya.

Tampaknya, usaha-usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat wanita untuk menuju era kesetaraan dan keadilan gender yang telah ditempuh selama kemapanan menguasai dunia

kehidupan, masih mengalami banyak hambatan dan tantangan, terbukti dari posisi dominasi subordinasi masih tercermin dalam berbagai aspek kehidupan.

Gerak dan dinamika masyarakat Bali membawa kecenderungan untuk mengemukakan banyak permasalahan yang dihadapi, termasuk didalamnya masalah wanita. Masalah wanita adalah merupakan suatu masalah integral dari masyarakat dan masalah ini telah banyak mendapat sorotan serta penanganan dari pemerintah. Hal ini berarti telah adanya kesadaran akan peran dan andil wanita pada pembangunan karena kemajuan wanita pada hakekatnya berarti pula kemajuan suatu Negara.

Pada Era postmodern menolak narasi besar yang berlaku umum dan narasi laki-laki yang mengabaikan serta mengkaburkan pengalaman wanita/wanita. Dalam era ini, wanita dipandang sebagai "berbeda" dengan laki-laki, baik pengalamannya, kepentingannya, kebutuhannya, dan sebagainya.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Peranan dan Kedudukan Wanita Dalam Agama Hindu

Wanita mempunyai peranan yang sangat penting dalam peradaban manusia. Para agamawan dan tokoh-tokoh dunia mengakui bahwa setiap pelaku sejarah yang sukses selalu wanita ada sebagai pemberi inspirasi. Hal ini menunjukkan bahwa wanita mempunyai peranan yang tidak bisa dikesampingkan dalam mewujudkan kehidupan bersama menuju keharmonisan dan kedamaian. Dalam pustaka Agama Hindu serta tulisan yang terkait memberi gambaran bahwa pada prinsipnya atau secara mendasar wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Wanita dan laki-laki sama di mata Tuhan. Demikian dalam *Siwatanwa* dikenal konsep *Ardanareswari* yaitu symbol Tuhan dalam manifestasi sebagai setengah *purusa* dan *pradana*. Kedudukan dan peranan *purusa* disimbolkan dengan Siwa yang memerankan fungsi maskulin, sedangkan *pradana* disimbolkan dengan Dewi Uma yang memerankan fungsi feminim. Tiada sesuatu apapun akan tercipta, jika kekuatan *purusa* dan *pradana* tidak menyala. Penyatuan kedua unsur itulah yang memberikan hayu / kekuatan bagi terciptanya berbagai muluk dan tumbuhan yang ada. (Triguna, 2007: 3).

Teori Feminisme Liberal sebagai paham yang menolak dominasi kaum laki laki dalam segala bidang. Pemikiran feminis menekankan pada bagaimana seharusnya peran seorang perempuan dalam setiap bidang yang setara dengan laki-laki. Dalam hal ini, kesetaraan gender dengan tidak mengesampingkan hak dan kewajibannya menjadi fokus utama kaum feminisme. Gerakan feminisme di dunia barat dimulai pada abad ke-18, namun di akhir abad ke-20 baru muncul dan berarti di bidang hukum. Kemudian, feminisme meluas ke semua bidang dengan latar belakang penentangan terhadap tatanan masyarakat yang dibegemoni patriarki. Feminisme liberal yang lahir dari paham liberalisme oleh politisi liberal yang memiliki konsepsi atas sifat manusia yang menempatkan keunikan manusia dalam kapasitasnya untuk bernalar (Tong, 2010:15), sehingga perempuan dianggap juga memiliki kesetaraan di segala bidang dengan laki-laki.

Betty Freidan sebagai feminis liberal menyatakan bahwa kesetaraan perempuan tetap tidak mengesampingkan kodrat alamiahnya. Namun, bentuk kesetaraan tersebut seharusnya mensejajarkan perempuan dan laki-laki dalam bidang diluar kodratnya yang menyesuaikan dengan kemampuannya. Bahkan, dalam hal ini Freidan menambahkan bahwa kesetaraan itu bahkan menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kualitas yang sama hampir disegala bidang. Misalnya, dalam rumah tangga kesetaraan tersebut bukan berarti kemudian perempuan lebih unggul, namun menciptakan kemandirian individu dalam keluarga.

Dikatakan pula tidak ada alasan atau argumentasi teologis yang menyatakan kedudukan wanita berada dibawah laki-laki. Kedudukan wanita dalam agama Hindu sangat terhormat. Wanita merupakan benteng terakhir moralitas. Apabila moralitas wanita merosot, maka moralitas

masyarakat secara keseluruhan juga merosot. Bhagawad-gita I.40 memberi alasan atas wawasan ini; *adharmabhibavat krsna pradusyanti kula-striyah strisu dustasu varsneya, jayate varna-sankarah*. Artinya, "O, krsna, apabila hal-hal yang bertentangan dengan dharmamerajalela dalam keluarga, kaum wanita dalam keluarga ternoda, dan dengan merosotnya kaum wanita, lahirlah keturunan yang tidak diinginkan, wahai putra keluarga Vrsni". Selanjutnya dalam Sloka Manawa Dharmasastra III 55-58, menguraikan standar peraturan keluarga yang mengharuskan menghormati wanita, disertai berbagai konsekwensi yang akan diakibatkan jika peraturan tersebut tidak dipatuhi:

*Yatra naryastu pujiyante ramante tatra dewatah,  
Yatraitastu na pujiyante sarwastalah kriyah. (56)*

*Jamayo yani gehani capantya patri pujitah  
Tani krtyahatanewa winasyanti semantarah. (58)*

Terjemahannya:

Di mana wanita dihormati, di sanalah para dewa-dewa akan senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati tidak ada upacara suciapapun yang akan berpahala. (MDS III.56)

Rumah di mana wanitanyatidak dihormatinya sewajarnya, mengucapkan kata-kata kutukan keluarga itu akan hancur seluruhnya, seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib (MDS.58)

Dalam Yayurveda dijelaskan bahwa wanita adalah perintis, orang yang senantiasa menganjurkan tentang pentingnya aturan dan dia sendiri melaksanakan aturan itu. Wanita adalah pembawa kemakmuran, kesuburan dan kesejahteraan (Yayurveda XIV.21) Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Wanita juga disimbolkan sebagai Yoni symbol kesuburan, kearifan dan laki-laki sebagai Lingga.

Canakya Nitisustra 17.7., Resi Canakya mengatakan : *na matu daivatam param*, "tidak ada dewa yang lebih patut dihormati daripada seorang ibu". Di dalam Veda (?), Tuhan Bersabda, "Wanita Aku turunkan untuk menjadi ibu, dan laki-laki Aku turunkan untuk menjadi bapak". Jadi, kedudukan wanita sebagai ibu langsung berpusat pada amanat Tuhan Sendiri. Kedudukan wanita yang terhormat tidaklah "dibuat" atau "dijadikan", melainkan sesuatu yang mengalir dengan sendirinya karena kecenderungan sifat-sifat alam dan sifat-sifat orang suci.

Di tengah-tengah masyarakat, kadang-kadang ada pendapat yang mengatakan bahwa wanita tidak bisa mencapai pembebasan karena dia makhluk yang lemah dan selalu tergantung pada kaum lelaki. Tetapi pendapat ini dibantah oleh Bhagavad-gita IX.32 : *man hi partha vyaparivritya ye 'pi syuh papa-yonayah, sriyo vaisyas tatha sudras te'pi yanti param gatim*. Artinya, wahai putra Prtha, orang yang berlindung kepada-Ku, walaupun mereka dilahirkan dalam keadaan yang lebih rendah, atau wanita, vaisya (pedagang), dan sudra (buruh)-semua dapat mencapai tujuan tertinggi".

Dari kutipan Sloka tersebut, mencerminkan betapa mulianya status / kedudukan wanita dan betapa pentingnya peranan wanita. Karena wanita pula berbagai persembahan akan terlaksana ketenangan dan ketentraman akan terwujud. Menampakkan adanya relasi gender yang saling isi mengisi satu sama lainnya yang mencerminkan kemitrasejajaran. Bila dilihat perkawinan dalam Agama Hindu adalah menganut asas monogamy, sebagaimana ditegaskan dalam (MDS. IX. 101-102), hendaknya laki-laki dan wanita yang terikat dalam ikatan perkawinan senantiasa mengusahakan agar tidak bercerai dan jangan melanggar kesetiaan antara yang satu dengan yang lainnya. Sikap seorang wanita sebagai seorang istri harus senantiasa bersikap baik dan setia terhadap suami dan tidak melalaikan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai ibu rumah tangga, sebagai permaisuri dalam rumah tangga menghormati dan memuja suami sebagai penguasa. (Puja, 1983: 72) Sebaliknya suami harus memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap istrinya, sebagai bapak dan raja atas istrinya.



Untuk menjaga kedudukan wanita yang terhormat, maka wanita harus berada dalam perlindungan. Keadaan yang aman untuk seorang wanita, menurut Manawa Dharma Sastra ialah untuk tetap ada dibawah perlindungan ayahnya semasih dia kanak-kanak, suami dimasa mudanya, dan putra-putranya didalam usia tuanya. Sistem ini dimaksudkan untuk melindungi kedua-duanya baik laki-laki maupun wanita, dan dengan demikian melindungi kedamaian didalam masyarakat. Srila Prabhupada menulis, "Wanita, terutama wanita muda yang cantik, merangsang keinginan nafsu yang sedang tidur pada laki-laki. Oleh karena itu, menurut Manusmriti, setiap wanita harus dilindungi, apakah oleh suaminya, oleh ayahnya, atau oleh anak-anaknya yang telah besar. Tanpa perlindungan seperti itu wanita akan berbuat diluar batas".

Dalam Vasistha Dhanur Veda diuraikan bahwa wanita adalah salah satu yang harus dilindungi jika terjadi perang, selain kaum brahmana, sapi, dan anak-anak: *brahmanarthe gavarthe va strinam balavadhesu ca, pranatyagaparo yastu savou moksamavapnuyat*. Artinya, "mereka yang menyelamatkan kaum brahmana, sapi, wanita dan anak-anak, dengan mengorbankan dirinya pasti akan mencapai *moksa* atau kebahagiaan abadi". (Vasistha Dhanur Veda 6). Wanita/perempuan dijadikan simbol pengetahuan dikenal dengan sebutan *Dewi Saraswati* atau Dewi Ilmu Pengetahuan. Selain sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan, Dewi Saraswati disebut memiliki peranan dan fungsi diantaranya, sebagai penganugrah kekayaan (Rg Veda I.164.49), penganugrah kegembiraan (Rg Veda I.13.9 dan V.5.8), penganugrah keturunan (Rg Veda VI.61.1), penganugrah makanan (Rg Veda II.41.18 dan VI.61.3). Dalam mitologi Saraswati selain sebagai sakti Brahma juga merupakan Dewi Kesenian dan kecantikan, serta Dewi Ilmu Pengetahuan (Titib:2003)

Dengan memperhatikan kutipan-kutipan diatas, secara normative kedudukan wanita dalam agama Hindu adalah sangat terhormat. Namun, implementasinya dalam realitas kehidupan sehari-hari mengalami banyak kendala. Memang penerapan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan berbagai masalah karena adanya nilai-nilai yang tumbuh berkembang didalam masyarakat.

Secara aktual bila diklasifikasi sesuai dengan klasifikasi yang umum digunakan dalam studi gender nampaknya ada tiga peran yang dimainkan oleh wanita/perempuan maupun laki-laki dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali :

1. Peran reproduktif yaitu peran yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam pekerjaan mengurus rumah tangga dan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan mengurus rumah tangga. Peran reproduktif ini tidak mempunyai nilai ekonomis, tidak langsung menghasilkan, namun memberi kesempatan pada pihak lain untuk memanfaatkan pekerjaan di sector public /produktif. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan Arjani, peran reproduktif dominan dilakukan oleh perempuan dewasa baik dipedesaan (80.69 persen dari responden) maupun di kota (71.39 persen dari responden)
2. Peran produktif yaitu peran yang dijalankan oleh laki laki maupun perempuan yang berkaitan dengan pekerjaan yang menghasilkan barang / nafkah atau pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomis. Peran produktif ini menurut hasil penelitian dilakukan baik disektor pertanian maupun non pertanian.
3. Peran sosial kemasyarakatan adalah peran yang berkaitan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan gotong royong, tolong menolong antara tetangga dan kerabat, rapat-rapat di desa, arisan dan yang lainnya.

Di samping tiga peran tersebut dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, secara aktual nampaknya tidak dapat diingkari adanya satu peran lagi yang sebetulnya sudah terintegrasi dalam ketiga peran tersebut, namun perlu dikemukakan secara eksplisit yaitu peran religius yang berkaitan dengan kegiatan religius (upacara agama), baik itu termasuk dalam peran reproduktif, produktif maupun peran sosial di mana dalam kehidupan masyarakat adat di Bali tidak ada hari tanpa upacara. Untuk membuat alat-alat upacara baik yang dilakukan dalam keluarga (upacara sehari-hari yang kecil-kecil maupun insidental sampai upacara besar) maupun masyarakat umumnya dilakukan oleh wanita. Untuk upacara kepentingan keluarga tidak mempunyai nilai

ekonomis. Hal ini terjadi karena dalam perkembangan masyarakat dewasa ini dengan semakin kompleks kehidupan banyak muncul spesialisasi pedagang *banten/ sajén* di mana pembuatan *banten* menjadi kegiatan bisnis

## 2. Peluang Kerja dan Tugas Ganda Wanita Hindu Bali

Prospek kehidupan wanita Hindu di dorong oleh suatu kesadaran bahwa bekerja adalah kewajiban, karena hakikat hidup itu sendiri adalah kerja. Suami Vivekananda mengatakan : "Every duty is holy, and devotion to duty is the highest form of worship of God" (Wiratmadja, 1974: 18) yang bermakna setiap kewajiban adalah suci dan ketaatan kepada kewajiban adalah bentuk pemujaan yang tertinggi kepada Tuhan. Demikianlah watak kerja atau yang lebih populer dikenal dengan etos kerja, merupakan potensi budayawi yang telah dimiliki oleh leluhur (bangsa Indonesia pada umumnya dan orang Hindu Bali pada khususnya, lebih-lebih kaum perempuannya). Etos kerja inilah menata sikap dan perilaku masyarakat untuk tetap bekerja. Dalam Bhagawad Gita III.8 disebutkan:

"Lakukanlah pekerjaan yang diberikan kepadamu  
Karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya  
Daripada tidak melakukan apa-apa  
Juga memelihara dirimu tidak akan mungkin  
Jika kamu tidak bekerja"  
(Radhakrishnan, 2009: 162)

Makna etos kerja mengandung watak kerja keras, untuk dihayati dan dikembangkan sebagai landasan untuk tetap bekerja giat dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Dengan dijiwai etos kerja seperti itu nampaknya wanita Hindu sejak dulu (sejak jaman pengumpul) sudah melakukan kerja apa saja yang dilakukan di dalam rumah menyiapkan sandang pangan untuk menghidupi keluarga.

Tugas-tugas yang dihadapi wanita dalam kehidupan modern dewasa ini menjadi semakin berat karena paksaan lingkungan yang mengahuruskannya bekerja mencari nafkah diluar rumah. Akibatnya, timbul ketidakadilan struktural karena wanita harus menanggung beban tugas ganda: domestic dan profesi. Sementara kaum pria lepas tanggung jawab atas tugas domestic karena kesibukan mencari nafkah diluar rumah. Dengan tugas ganda tersebut, wanita dituntut bekerja keras, jika tidak dia akan terjatuh dalam dilemma kebudayaan modern yang dibangun manusia dewasa ini.

Wanita menerima beban sejarah yang berat untuk melakoni tugas-tugas sebagai ibu. Kedratnya sebagai wanita mengharuskan dia menjadi ibu, melahirkan, mengasuh, merawat lingkungan rumah dan belum lagi tugas-tugas domestic lainnya seperti terutama sekali mempersiapkan sesajen untuk upacara *jayna*. Sifat-sifat feminis yang diugrahi Tuhan kepadanya menjadikan wanita sebagai pusat kasih sayang bagi seluruh anggota keluarganya. Karena itu, tugas-tugas domestic didalam rumah jauh lebih berat dari hurni itu sendiri. Jika tugas yang demikian berat ditambah dengan tugas profesi diluar rumah, yang juga tidak kalah beratnya maka dapat dibayangkan betapa berat beban dan tugas kaum wanita pada zaman sekarang. Karena beban yang terlalu berat tersebut menyebabkan tidak banyak wanita yang sukses melakoni kedua tugas tersebut. Hanya wanita yang benar-benar "perkasa" yang mampu melaksanakan tugas ganda tersebut dan keluar dari dilemma kehidupan modern yang mejeratnya.

Dengan tugas ganda tersebut, wanita benar-benar berpijak pada dua dunia yang menyulitkan dirinya untuk melaju kencang dan bergerak dinamis. Ini persis seperti pelari yang berlari dengan kaki mengangkang sehingga lajunya tidak sekerang pelari yang berlari dengan kaki yang normal. Kenyataan tersebut meremehkan kaum wanita terkungkung dalam dilemma kehidupan yang tak akan pernah berakhir. Akibat lebih jauh, wanita selalu menjadi kaum yang terpinggirkan dalam kancah peraturan politik dan perebutan posisi-posisi penting dalam

birokrasi pemerintah. Ketidak-adiliah tetap melahirkan ketidak-adilan.

Dengan tugas ganda tersebut wanita dihadapkan pada dilemma kebudayaan yang sangat pelik. Sebab pilihan untuk melaksanakan tugas-tugas domestic dan pilihan untuk menjadi seorang professional, mengiring wanita kedalam kemelut persoalan yang tidak pernah berakhir. Jika tekanan diberikan pada tugas-tugas domestic, maka resikonya wanita tidak akan bisa menjadi seorang professional. Sebaliknya, jika tekanan diberikan untuk tugas-tugas profesi, maka dapat dipastikan banyak tugas-tugas domestic akan terbengkalai. Jika suatu pilihan yang diambil wanita atas tugas ganda tersebut mengakibatkan terjadinya kegagalan pembangunan keluarga, atau kegagalan pembangunan kemanusiaan secara umum, maka wanita akan selalu disalahkan atau tetap menjadi korban atas kegagalan-kegagalan tersebut.

Disini suatu bukti bahwa kebudayaan yang dibangun manusia modern dewasa ini (dengan paksaan kepada wanita untuk mencari nafkah di luar rumah) membawa resiko yang tidak kecil terhadap citra luhur wanita yang diwariskan oleh sejarah. Jalan keluar yang lazim ditawarkan oleh para pemerhati wanita terhadap tugas "ganda" tersebut, adalah meycimbungkan antara tugas-tugas domestic di dalam rumah dan tugas-tugas profesi di luar rumah.

Ada akalunya wanita sukses dalam karier tetapi gagal didalam mengelola tugas-tugas domestic didalam rumah tangga, atau sebaliknya sukses mengemban tugas domestic tetapi kurang berhasil mengembangkan diri sebagai professional. Tetapi yang sangat menyedihkan ialah banyak wanita yang tidak berhasil dalam melakoni kedua tugas tersebut. Sejauh menyangkut peran secara kodrati, maka menurut kondratnya wanita adalah ratu didalam rumah. Dengan kata lain, bekerja di luar rumah mencari nafkah, secara kodrati bukanlah tugas wanita. Pandangan iri telah diterima secara umum dan telah berlangsung lama dalam sejarah peradaban manusia. Sebaliknya, secara kodrat tugas-tugas mencari nafkah di luar rumah dibebankan kepada kaum lelaki. Pembagian tugas secara seksual merupakan salah satu elemen kebudayaan yang menonjol dalam interaksi manusia ditengah-tengah masyarakat.

Tetapi masalahnya kita tidak bisa menolak kenyataan, atau paksaan lingkungan yang mengharuskan wanita harus berkerja di luar rumah mencari nafkah. Artinya, kita harus menghadapi realitas kekinian dan menatap ke masa depan. Karena itu, bagi wanita modern dewasa ini, tidak ada pilihan lain, selain harus menerima tugas ganda tersebut untuk itu, wanita dituntut bekerja ekstra-keras supaya bisa melampaui kemelut peracahan ini. Jika demikian kegagalan-kegagalan keluarga akan tetap mewarnai masa depan kemanusiaan.

Pada zaman Kali, sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagavata Purana*, anggota-anggota keluarga akan hidup terpisah satu dengan yang lainnya karena tuntutan pekerjaan. Suami dan istri yang sama-sama berkerja di luar rumah akan terpisah jauh sehingga mereka tidak bertemu dalam waktu yang lama. Bahkan mereka juga terpisah dengan anak-anaknya dalam waktu yang lama. Keadaan ini bisa menimbulkan salah paham yang berujung pada perceraian, sehingga keutuhan keluarga itu tidak bisa dipertahankan dan kegagalan keluarga melahirkan anak *saputra* sesuai dengan tujuan dibangunnya kehidupan keluarga.

### 3. Wanita Hindu Bali Dalam Era Postmodern

Dalam membahas wanita Bali mencakup perempuan etnis Bali, baik yang lahir di Bali dan dibesarkan dalam lingkungan adat-istiadat dan budaya Bali, maupun yang tinggal dan dibesarkan di daerah lain, termasuk pula didalamnya perempuan etnis lain yang menikah dengan orang Bali dan telah menyesuaikan diri dengan alam masyarakat Bali yang beragama Hindu. Dengan demikian, akan dapat dilihat di satu pihak wanita sebagai satu kategori sosial di samping kategori laki-laki. Di lain pihak wanita sebagai satu kategori yang di dalamnya masih ada keanekaragaman.

Perbedaan kodrat yang digariskan oleh Tuhan, juga perbedaan peran gender yang dikonstruksi oleh masyarakat, menyebabkan pengalaman, kepentingan, kebutuhan dan aspirasi wanita berbeda dengan laki-laki. Oleh karena itu semestinya kurang pas kalau yang satu mewakili yang lain, kecuali sebelumnya sudah ada kesepakatan. Adanya kesepakatan merupakan pencerminan adanya demokrasi. Untuk dapat mewujudkan kehidupan

berdemokrasi  
pendekatan

Ker  
uang, tanah  
dapat dijad  
pengambil  
bermufakar

Dal  
perempuan

dengan ke  
memanfaat

mampu me  
merupakan

terhormat s  
harus tetap

beberapa ke  
masih kuat

Masih kuat  
perempuan.

memahami  
itu beberapa

(keterampil  
Wanita baga

domestik da  
orang tua (w  
anak wanita.

### III. Penutup

Tuga  
tanggung jaw

seharusnya i  
wanita terpa

peradaban ba

Disat  
yang diangg

struktural, me

menjadi pih  
luhur, bermot

keluarga. Ad

kegagalan-ke

Ketid  
berkerja di lu

ketidakharm  
kegagalan rur

berkerja men  
merupakan pa

Untuk  
memelukan k  
pemerintah, u  
program dan h

berdemokrasi seperti ini, maka istilah pemberdayaan yang selama ini dipakai suatu model pendekatan perbaikan nasib perempuan, seharusnya dilakukan melalui redistribusi kekuasaan.

Kemampuan untuk menguasai sumber daya berharga seperti pengetahuan, keterampilan, uang, tanah, dan lain-lain, penting bagi wanita/perempuan di era postmodern karena hal tersebut dapat dijadikan sumberdaya pribadi (*personal resources*) untuk meningkatkan potensi dalam pengambilan keputusan, bernegosiasi, dan mengemukakan pendapat dalam bermusyawarah dan bermufakat.

Dalam posisi sebagai "yang berbeda" dengan laki-laki maka dalam era postmodern perempuan (wanita Hindu Bali) juga dituntut kemandiriannya. Kemandirian disini dicerminkan dengan kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri, memahami cita-citanya, mampu memanfaatkan peluang yang ada, menyadari adanya hambatan dan tantangan, dan mau serta mampu melakukan perubahan dalam menentukan masa depan. Yang utama dan terutama merupakan tantangan bagi wanita Hindu bagaimana menjaga citra sebagai wanita yang baik dan terhormat sebagai "luh luh", bukan "luh lau". Secara ideal dalam posisi apapun hal tersebut harus tetap dijaga. Beranjak dari kondisi tersebut di atas, berkaitan dengan masalah kerja, beberapa kondisi yang dapat dicatat adalah : masih rendahnya kualitas tenaga kerja perempuan, masih kuatnya pembagian kerja secara seksual dan multi peran yang dimainkan oleh perempuan. Masih kuatnya otoritas laki-laki yang membawa dampak pada hal yang kurang menguntungkan perempuan. Adanya kecenderungan dari kalangan wanita, generasi muda yang kurang memahami pembuatan banten, kerana dapat dibeli dengan mudah. Beranjak dari kondisi seperti itu beberapa tantangan dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Meningkatkan kualitas kerja (keterampilan dan pendidikan) wanita, supaya bisa bersaing, mengisi peluang kerja yang ada, (2) Wanita bagaimana bisa mengatur waktu supaya peran bisa berjalan dengan baik, mengatur peran domestik dan public, (3) Wanita Hindu harus mempunyai iman yang kuat, harus waspada, peran orang tua (wanita sebagai ibu dan bapak) dalam mendidik dan melaksanakan sosialisasi terhadap anak wanita adalah pendidik utama dan terutama dalam keluarga.

### III. Penutup

Tugas-tugas wanita menjadi semakin berat dalam masyarakat modern dewasa ini akibat tanggung jawab baru yang dibebankan kepadanya. Sebenarnya, secara kodrati wanita tidak seharusnya ikut terlibat dalam perjuangan mencari nafkah. Tetapi akibat kehidupan modern, wanita terpaksa harus bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Inilah sebuah resiko dari peradaban baru yang kita bangun.

Disatu sisi wanita sering dianggap makhluk lemah. Sedangkan pada sisi lain makhluk yang dianggap lemah itu, justru diberikan tugas ganda ini tidak saja suatu ketidakadilan struktural, melainkan suatu peran yang dapat menyudutkan kaum wanita karena akan selalu menjadi pihak yang disalahkan apabila manusia gagal membangun cita kemanusiaan yang luhur, bermoral, damai, penuh humanis, dan terutama sekali kegagalan dalam pembangunan keluarga. Akibatnya, wanita selalu akan menjadi tumbal, menjadi objek kekerasan atas kegagalan-kegagalan manusia membangun kemanusiaan yang dicita-citakannya.

Ketidakharmonisan sering tidak bisa dihindari oleh keluarga yang pasutrinnya sama-sama bekerja di luar rumah. Konflik menjadi semakin rentan dalam keluarga itu. Tidak jarang ketidakharmonisan dan konflik-konflik tersebut berujung pada perceraian. Kegagalan-kegagalan rumah tangga ini selalu ditimpakan kepada kaum wanita karena peran gandanya yang bekerja mencari nafkah di luar rumah. Padahal bekerja diluar rumah bagi kaum wanita merupakan paksaan lingkungan sebagai akibat peradaban modern yang dibangun manusia.

Untuk mewujudkan kemitrasejajaran yang harmonis, kesetaraan dan keadilan gender, memerlukan komitmen bersama dari berbagai pihak, laki-laki perempuan, masyarakat, dan pemerintah, untuk meninggalkan praktek-praktek, kebiasaan diskriminatif dan melaksanakan program dan hukum yang sudah sensitif gender.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2001. *Seks Gender & kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang.
- Adia Wiramajaja, G. K., 1974, *Wanita Hindu dalam Satuan Proyeksi*, Ganesa Exact Bandung
- Arjani, Ni Luh, 2006, *Peran Gender dalam Masyarakat Adat di Bali*, dalam Kembang Rampai Perempuan Bali, Pelawa Sari, Denpasar
- Altekar, A.S. 1995. *The Position of Women in Hindu Civilization*. Delhi: Motilal Banarsidas.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan Yogyakarta: Benteng.
- Darmayasa, Made. 1995. *Canakya Niti Sastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Featherstone, Mike, 2001. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen* (Misbah Zulfa Elisabeth Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gadgil, Gangdhar. 1990. *The Women an Other Strories*. Delhi. Sterling Publisher
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- 1977. *Metode Penggunaan Data Pengalaman Individu* dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:Gramedia.
- Putra, I Nyoman Darma. 2003. *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*, Penerbit Yayasan Bali Jani, Gianyar. Cetakan I
- Radhakrishnan. S. 2003. *Religion and Society*. Denpasar:Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Ritzer George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Terjemahan Alimandan.Ed.1.Cet.5).Jakarta:PI Raja Grafindo Persada.
- Sapainah, Sadli. 1988. *Wanita Dimensi Manusia dalam Proses Perubahan Sosial*. Depok:Universitas Indonesia
- Saptari Ratna dan Brigitte Holznec. 1997. *Wanita Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta:Grafiti.
- Spivak, Gayatri Chakravorty, 2003. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta:AR-RUZZ.
- Sparadley, James P., 1997. *Metode Etnografi* (misbah Zulfa Elisabeth Penerjemah)
- Subali P., Ida Bagus, 2008. *Wanita Mulia Istana Dewa*. Surabaya: Paramitha.
- Sudharta, Tjok. Rai dan Gede Pudja. 1978. *Manawa Dharma Sastra*. Departemen Agama RI. Jakarta:CV Junasco.
- Sudarta Wayan.2002. "Pola Pekerjaan Nafkah Wanita Rumah Tangga Petani Lapisan Bawah di Pedesaan". Dalam Jurnal Studi Jender Srikandi, Vol.2 No.2
- Titib, I Mude. 1998. *Citra Wanita dalam Kekawin Ramayana(Cermin Masyarakat Hindu tentang Wanita)*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Yucha Triguna, Ida Dagus Gede, 2007, Perempuan dalam Perspektif Hindu, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Peran Gender Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup", di Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana, 21 April 2007

#### ABSTRAK

semakin  
kekerasan  
dikarenak  
dilaporkan  
perempu  
mengungg  
mencegah  
dalam ran  
rehabilita

#### Kata kunci

#### I. Latar

dunia terbi  
serba cep  
fasilitasny  
mana saja  
seluruh ra  
masyarakat Ind  
Dengan  
pembangu  
tetapi pada  
yang tidak  
rendah. K  
maupun sh

"Diperkira  
di bawah g  
pedesaan.  
Kejahatan  
27.  
" Dalam tig  
Industri Co